

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gout Arthritis merupakan penyakit metabolik atau gangguan metabolisme yang disebabkan oleh meningkatnya kadar asam urat yang ditandai dengan adanya penumpukan asam urat yang menimbulkan rasa nyeri pada persendian, sering ditemukan pada sendi kaki bagian atas, pergelangan, dan kaki bagian bawah yang biasa menyerang lansia (Aspiani, 2014). *Gout Arthritis* adalah penyakit dimana terjadinya penumpukan Asam Urat dalam tubuh secara berlebihan, baik akibat produksi yang meningkat, pembuangan melalui ginjal yang menurun akibat peningkatan asupan makanan yang kaya purin (Abdul, 2015).

Gout arthritis adalah masalah kesehatan umum yang banyak dialami oleh orang dengan usia 60 tahun ke atas (Karmiatum, 2015). Lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang telah mencapai 60 tahun ke atas (Nurul, 2019). Menurut WHO lansia digolongkan menjadi 4 yaitu, usia pertengahan 45-59 tahun, lanjut usia 60-74 tahun, lanjut usia tua 75-90 tahun dan lansia sangat tua diatas 90 tahun (WHO, 2016). Bagi para lansia, gejala yang ditimbulkan oleh asam urat bisa jadi sangat menyiksa, karena gejalanya lebih parah dari usia muda (Noviyanti, 2015).

Masalah yang dirasakan oleh lansia saat terjadinya peningkatan asam urat yaitu mengeluh nyeri pada bagian persendian, seperti nyeri pada bagian jari-jari kaki, dengkul, tumit, pergelangan tangan, jari tangan dan siku. Nyeri pada bagian sendi sangat mengganggu aktifitas. Peradangan sendi pada asam urat dapat terjadi pada seluruh tubuh yang menyebabkan pembengkakan, sendi terasa panas serta nyeri. Nyeri dirasakan

bervariasi, mulai dari nyeri ringan, nyeri sedang, hingga nyeri berat. Peradangan ini apabila tidak ditangani dapat menyebabkan kerusakan sendi yang lama-kelamaan akan merubah struktur sendi, fungsi sendi menurun dan akhirnya cacat sehingga menyebabkan pasien sulit melakukan aktifitas sehari-hari atau bahkan mungkin pasien tidak melakukan apa-apa jika terjadi kecacatan (Noviyanti, 2015).

Dalam keadaan normal nilai *gout arthritis* pada pria dewasa kurang dari 7 mg/dl, dan pada wanita dewasa kurang dari 6 mg/dl. Apabila konsentrasi asam urat dalam serum lebih besar dari 7 mg/dl dapat menyebabkan penumpukan Kristal monosodium urat dengan bentuk seperti jarum di sendi akibatnya kondisi ini dapat menyebabkan rasa nyeri disertai kemerahan, dan bengkak. Jika Kristal asam urat mengendap dalam sendi, akan terjadi respon inflamasi dan diteruskan dengan terjadinya serangan *gout*. Dengan adanya serangan yang berulang-ulang, penumpukan Kristal monosodium urat yang dinamakan *thopi* akan mengendap dibagian perifer tubuh seperti ibu jari kaki, tangan dan telinga. Dan dapat juga mengakibatkan penumpukan Nefrolitiasis urat (batu ginjal) dengan disertai penyakit ginjal kronis (Dwi, 2020).

Menurut WHO (2016) asam urat merupakan bagian dari metabolisme purin yaitu salah satu komponen asam nukleat yang terdapat dalam inti sel tubuh, namun apabila metabolisme terjadi secara tidak normal maka akan terjadi sebuah proses penumpukan Kristal dari asam urat pada persendian yang menyebabkan rasa sakit cukup tinggi. Pada keadaan normal kadar asam urat pada laki-laki mulai meningkat setelah pubertas. Pada perempuan kadar asam urat tidak meningkat sampai setelah menopause karena estrogen meningkatkan ekskresi asam urat melalui ginjal. Setelah menopause kadar asam urat meningkat seperti pada pria (Frajarina, 2011).

Data Prevalensi *gout arthritis* pada tahun 2018 pada orang dewasa di Amerika Serikat adalah 33,3% (WHO 2018). Peningkatan kasus *gout arthritis*, juga terjadi di Negara berkembang salah satunya Indonesia. Prevalensi *gout arthritis* di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ketahun hal ini dibuktikan dengan data tahun 2013 kejadian *gout arthritis* sebesar 11,9% (Kemenkes, RI), dan meningkat pada tahun 2017 sebesar 45% untuk usia 55-64 tahun, 51,9% untuk usia 65-74 tahun dan 54,8% untuk usia > 75 tahun (Kemenkes, RI).

Berdasarkan profil kesehatan provinsi Maluku pada tahun 2013 prevalensi *gout arthritis* sebesar 12.761 kasus, dan pada tahun 2014 meningkat dengan jumlah kasus yaitu 28.276 kasus (Profil Kesehatan Maluku 2014). Sedangkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 di Maluku menunjukkan bahwa prevalensi penyakit *gout arthritis* menurut diagnosis dokter pada penduduk usia 55-64 tahun 11,87%, usia 65-74 tahun 16,47%, usia >75 tahun 20,03 % (Kemenkes, RI).

Perbandingan Data yang didapatkan dari 3 puskesmas Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah pada bulan Maret 2022, untuk lansia yang menderita *gout arthritis* pada tahun 2020 Puskesmas Negeri Lima sebanyak 215 lansia dengan *gout arthritis*, Puskesmas Wakasihub sebanyak 201 lansia dengan *gout arthritis*, dan Puskesmas Allang sebanyak 408 lansia dengan *gout arthritis* Hal ini membuktikan bahwa data *gout arthritis* pada lansia tertinggi pada Puskesmas Allang (Rekam Medik Puskesmas Negeri Lima; Wakasihub; Allang 2020). Berdasarkan pengambilan data awal yang dilakukan di Puskesmas Allang didapatkan bahwa pada bulan januari-februari terdapat 46 lansia yang menderita *gout arthritis*.

Penyebab utama *gout arthritis* adalah tingginya kadar asam urat dalam darah yang dipicu oleh beberapa faktor. Faktor yang menyebabkan terjadinya asam urat yaitu faktor keturunan dengan adanya riwayat asam urat dalam keluarga, pola makan dengan tingginya protein dan kaya senyawa purin lainnya, faktor jenis kelamin, faktor pengetahuan dan faktor sikap. Penyebab dari peningkatan asam urat dapat dicegah dengan pengetahuan yang baik (Notoadmodjo, 2010).

Pengetahuan tentang penyakit *gout arthritis* diperlukan untuk mencegah peningkatan kadar asam urat. Pendidikan kesehatan ini dilakukan untuk memberikan edukasi ke masyarakat khususnya lansia agar lansia lebih mengerti dan memahami apa itu penyakit asam urat serta apa yang harus dihindari dan pencegahannya. Pemberian pendidikan kesehatan tentang penyakit *gout arthritis* dan pemeriksaan kadar asam urat pada masyarakat sangat tepat dalam rangka upaya promotif dan preventif untuk menekan angka kejadian asam urat. Pendidikan kesehatan diharapkan mampu memberi pengetahuan kepada lansia akan pentingnya menjaga kesehatan tubuh dan pentingnya pendeteksian dini terhadap penyakit asam urat sehingga terhindar dari komplikasi yang dapat ditimbulkannya seperti penyakit ginjal, jantung dan infeksi pada sendi (Tanonggi 2020).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abiyoga (2017) tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Gout Arthritis* Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Situraja Tahun 2014” didapatkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kejadian *gout arthritis* pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Situraja Tahun 2014. Hasil penelitian di atas yang didukung oleh penelitian Adrhiatma (2017) yang berjudul “Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Asam Urat Terhadap Perilaku Pencegahan

Asam Urat Pada Lansia” disimpulkan bahwa ada hubungan dengan pengetahuan lansia tentang *gout arthritis* dengan perilaku pencegahan asam urat di Posyandu Budi Mulia Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo.

Sikap juga memiliki pengaruh penting terhadap peningkatan asam urat, pengetahuan dan sikap akan menjadi landasan terhadap pembentukan dalam diri seseorang sehingga ada keselarasan yang terjadi antara pengetahuan dan sikap, diaman sikap terbentuk setelah terjadi proses tahu terlebih dahulu (Kusmiran, 2012). Sikap adalah kecenderungan individu dalam bertindak, berpersepsi, dan merasa menghadapi suatu objek, ide, situasi, atau nilai tertentu. Sikap bukanlah suatu perilaku, tetapi sikap lebih merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap suatu objek (Sobur, 2011).

Lansia yang mempunyai sikap baik tentang *gout arthritis* dilihat dari lansia yang perlu menghindari makanan tinggi purin. Agar terhindar dari asam urat, sebaiknya minum air yang cukup setiap hari agar bisa mencegah asam urat, dan perlu mengikuti penyuluhan kesehatan dalam menambah pemahaman tentang asam urat. Lansia dengan sikap kurang baik tentang asam urat dilihat dari lansia yang merasa tidak perlu melakukan pemeriksaan kadar asam urat, tidak perlu membatasi konsumsi makanan yang tinggi purin serta tidak perlu mengurangi konsumsi makanan atau minuman yang manis dalam mencegah asam urat (Tanonggi, 2020).

Lansia yang telah mempunyai sikap yang baik akan beranggapan bahwa sangat perlu melakukan upaya pencegahan terhadap penyakit *gout arthritis*, sehingga dari hal ini lansia akan melakukan upaya pencegahan dengan baik agar dapat mencegah timbulnya masalah penyakit *gout arthritis*, sebaliknya jika lansia mempunyai sikap

kurang baik tentang asam urat, maka ini tidak akan mendukung dalam mencegah penyakit *gout arthritis*, karena pada dasarnya lansia sudah mempunyai sikap acuh terhadap masalah penyakit *gout arthritis* sehingga kecil kemungkinan untuk melakukan pencegahan (Tanonggi, 2020).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tanonggi (2020) tentang “Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Lansia Dengan Upaya Pencegahan Penyakit Asam Urat Di Desa Wawondula Kecamatan Mori Utara Kabupaten Morowali Utara” didapatkan bahwa terdapat hubungan antara sikap lansia dengan upaya pencegahan penyakit asam urat di Desa Wawondula Kecamatan Mori Kabupaten Morowali. Hasil penelitian Tanonggi yang didukung oleh penelitian Martina (2010) yang berjudul “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Lansia dengan Upaya Pencegahan dan Peningkatan Asam Urat di Posyandu Lansia di Desa Ganten Kerjo Karanganyar” dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap lansia dalam upaya pencegahan dan peningkatan penyakit asam urat di Posyandu Lansia Desa Ganten Kerjo Karanganyar

Hasil pengambilan data awal pada tanggal 23 Juni 2022 yang dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap 10 orang lansia didapatkan pengetahuan dan sikap yang dimiliki lansia tentang penyakit *gout arthritis* masih rendah karena kurangnya informasi yang didapatkan, seperti lansia belum memahami tentang pengertian, penyebab, tanda dan gejala, komplikasi, serta pencegahan terkait *gout arthritis* dan sikap yang dimiliki lansia juga tidak baik seperti lansia sudah tahu bahwa ia mengalami peningkatan asam urat tetapi masih mengonsumsi makanan yang mengandung purin. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian

“hubungan pengetahuan dan sikap terhadap peningkatan asam urat pada lansia dengan *gout arthritis* di Puskesmas Allang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diangkat adalah “Apakah ada Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Peningkatan Asam Urat Pada Lansia Dengan *Gout Arthritis* Di Puskesmas Allang”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap terhadap peningkatan asam urat Pada lansia dengan *gout arthritis* Di Puskesmas Allang.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui hubungan pengetahuan terhadap peningkatan asam urat pada lansia dengan *gout arthritis*.
- b) Mengetahui sikap lansia terhadap peningkatan asam urat pada lansia pada lansia dengan *gout arthritis*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut

1. Manfaat teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan bagi peneliti selanjutnya

2. Manfaat Praktis

a) Bagi lansia

Penelitian ini diharapkan agar dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap mengenai cara mengatasi peningkatan asam urat.

b) Bagi keluarga lansia

Diharapkan bagi kekeluarga lansia agar dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap mengenai pencegahan peningkatan asam urat pada lansia

c) Bagi tenaga kesehatan

Sebagai informasi bagi semua petugas kesehatan untuk memberikan penyuluhan kesehatan tentang penyakit asam urat atau *gout arthritis*

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Sumber informasi dan referensi dalam pengembangan teori mengenai Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Peningkatan Asam Urat Pada Lansia Dengan *Gout Arthritis* Di Puskesmas